

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dizaman modernisasi saat ini, kemajuan suatu bangsa tidak lagi dilihat dari seberapa kaya sumber daya alam yang dimiliki negara tersebut. Akan tetapi, kemajuan suatu negara dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Maka dari itu, Pendidikan adalah kunci utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan itu, dalam undang-undang tahun 1945 bahwa negara Indonesia memiliki cita-cita luhur untuk senantiasa menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas. Seperti halnya yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِىْ اَلْمَجْلِسِ فَافْصَحُوْا  
يَفْصَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرۡفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ  
وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا اَلۡعِلَّآءَ مِمَّ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۗ

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Pendidikan Islam yang didirikan oleh suatu lembaga bertujuan membuka paradigma baru masyarakat dalam menanggapi kondisi, mengkokohkan norma dan nilai-nilai masyarakat. Pendidikan yang menjadikan manusia yang *Kaffah* berorientasi pada memanusiakan manusia yang bermartabat, berakal dan beradab adalah satu bagian yang menjadi cita-cita UUD 1945. Masalahnya apakah lembaga pendidikan yang telah memiliki misi dan tujuan ke-Kaffahan manusia telah menyediakan fasilitas yang memadai, dalam memproses perkembangan peserta didik atau hanya untuk persiapan masa depan. Sehingga misi dan tujuan tersebut hanya menjadi semboyan belaka.

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena pada kehancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi utamanya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.<sup>1</sup> Dari sini bisa kita simpulkan pendidikan belum berhasil memanusiakan manusia.

Menurut Munif Chatib pendidikan Agama dan Akhlak sesungguhnya memenuhi kebutuhan ruhani seseorang anak disamping mengisi kebutuhan dasar manusia, antara lain kebutuhan kasih sayang dan dihargai. Tugas tersebut merupakan tanggungjawab orang tua di rumah dan guru di sekolah. Masalah-masalah kenakalan remaja, tawuran tidak bisa diatasi dengan anak-anak yang hanya pandai

---

<sup>1</sup> Saifullah Idris, Tabrani. *Realita Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasi, Fak. Tarbiyah UIN Banda Aceh, 98.

dalam pelajaran saja karena sesungguhnya agama dan akhlaklah yang dapat menjadi benteng dari pergaulan lingkungan yang kurang baik.

Melihat problematika yang terjadi seperti yang penulis uraikan diatas, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan yang sepenuhnya berorientasi kepada manusia. Diantaranya adalah “Munif Chatib”, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis konsep dan pemikiran tentang memanusiakan manusia dalam pendidikan yang ditawarkan oleh Munif Chatib. Mantan direktur lembaga pendidikan YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) Gresik ini menawarkan pemikiran yang akan menyadarkan semua elmen pendidik untuk lebih memanusiakan manusia dalam mendidik. Sejatinya tidak ada anak yang bodoh apabila orang tua dan guru melayani gaya belajarnya, karena setiap anak itu memiliki kecerdas dibidangnya masingmasing. Yang terpenting adalah cara orang tua, guru dan lingkungan memberi stimulus yang tepat, bakat akan berkembang dan kemampuannya akan membentuk sosok anak yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Penulis memilih teori Munif Chatib sebagai acuan konsep pendidikan, karena Munif Chatib mampu mengembangkan konsep pendidikan yang menghargai kecerdasan anak melalui teori Multiple Intelligences seperti yang dipaparkan dalam buku beliau. Selain itu teori tersebut tidak hanya dikembangkan didalam dunia kelas saja. Akan tetapi teori MI dalam pemaparannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajaran yang lebih luas, yaitu dengan memadukan konsep memanusiakan manusia dengan konsep MI kedalam dunia guru, orang tua, masyarakat, dan lembaga pemerintahan.

---

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2016), 76.

Di era globalisasi sekarang ini, sikap individual siswa semakin meningkat, siswa lebih suka bermain *gadget* daripada bermain dengan temannya. Kepedulian siswa dengan lingkungan sekitarnya pun semakin berkurang. Hal ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan, pendidikan harus mampu memperbaiki sikap siswa yang belakangan ini bisa dikatakan semakin buruk. Sikap adalah suatu yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang, maupun perbuatan yang akan datang. Ahli psikologi W.J. Thomas (1870) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial menentukan bagaimana sikap seorang individu. Sikap seorang individu dapat dalam bentuk positif maupun negatif. Peran pendidikan diperlukan dalam pembentukan sikap sosial yaitu bagaimana pendidikan dapat membantu siswa dalam mengendalikan sikap negatifnya dan bagaimana pula pendidikan dapat mengembangkan sikap positif siswa. Dalam pelaksanaan program pendidikan tentu tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan aspek pengetahuan saja yang diberikan kepada siswa namun aspek-aspek lain seperti aspek afektif dan peningkatan psikomotor siswa pun diberikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan pengetahuan yang luas dan memiliki keterampilan serta mendorong terbentuknya sikap baik siswa. Salah satu cara agar siswa dapat memiliki sikap sosial yang baik adalah melalui pendidikan. Pengembangan sikap sosial tidak hanya diberikan pada pendidikan formal saja, namun diberikan pula pada pendidikan informal, seperti *homeschooling*.

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu kita kaji solusi dari degradasi moral (akhlak) yang terjadi pada masyarakat. Salah satunya dengan model pembelajaran dengan memperbaiki pola asuhan dan lingkungan keluarga maupun pola asuh pendidikan di sekolah, hal ini membuat penulis tertarik untuk lebih mengenal dekat konsep pendidikan yang membrntuk sikap sosial siswa menurut pandangan Munif Chatib, oleh karena itu peneliti ingin menelaah secara literal dengan menggunakan pendekatan analisis konten yang dianalisis dari pendekatan studi Islam. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penulis mengambil judul “*Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Sikap Sosial Siswa”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *Multiple Intelegences* menurut pandangan Munif Chatib?
2. Bagaimana relevansi antara konsep *Multiple Intelegences* perspektif Munif Chatib dengan pembentukan sikap sosial siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana konsep *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib dalam buku Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, dan Kelasnya Manusia.
2. Mengetahui relevansinya *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib dengan pembentukan sikap sosial siswa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian literatur yang penulis lakukan, diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan masukan tentang gagasan teori konsep *Multiple Intelligences* prespektif munif chatib yang ditinjau dari pembentukan sikap sosial siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat khususnya orang tua, guru, pengelola pendidikan dan pembaca bahwasannya peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri.
3. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya tentang konsep memenuhkan manusia dalam pendidikan pendekatan studi Islam

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka yang menjadi acuan penelitian tentang “konsep *Multiple Intelligences* prespektif munif chatib dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial siswa” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh: Elis Nurapipah (2015) dengan judul “*Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences Munif Chatib*”

*dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”<sup>3</sup>. Penelitian ini menjelaskan tentang strategi *Multiple Intelligences* yang dikembangkan Munif Chatib dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam diantaranya strategi diskusi, klarifikasi, sosiodrama, penokohan, *flash-card*, *movie learning*, dan *enviroment learning*. Dari strategi diskusi, kecerdasan yang bias dikembangkan antara lain interpersonal, liguistik, intrapersonal, dan spasialvisual. Demikian juga strategi lainnya, mampu mengembangkan *Multiple Intelligences*, tergantung pada proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Intinya setelah adanya penelitian ini bisa menambah wawasan tentang kecerdasan yang dimiliki peserta didik dan akan dibawa ke arah mana proses atau strategi pembelajaran yang dipakai. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengupas hasil pemikiran dan buku Munif Chatib.

Namun penelitian ini juga mempunyai beberapa perbedaan diantaranya adalah penelitian Elis Nurapiah membahas tentang konsep pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences* dalam strategi pemebelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan prespektif Munif Chatib dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial siswa.

2. Tesis penelitian yang dilakukan oleh: Anis Dwi Makruf (2014) dengan judul *“Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam*

---

<sup>3</sup> Elis Nurapiah, *“Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences Munif Chatib dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Skripsi, Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

*Kajian Pendidikan Islam.*<sup>4</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, desain konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib disekolah, secara global meliputi tiga tahapan penting, yaitu: input, proses, dan *output*. Pada tahap input menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam penerimaan peserta didik baru. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar peserta didik. Pada tahap *output*, dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* penilaiannya menggunakan penilaian autentik. Kedua, pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik yang bersifat mikro maupun makro. Islam mempunyai konsep Fitrah dalam hal mengembangkan potensi manusia, dan konsep fitrah inilah yang harus dibimbing kearah yang baik, salah satunya dengan metode *Multiple Intelligences*, secara umum, metode yang dapat digunakan pada pendidikan Islam (PAI) harus mengacu pada jenis kecerdasan peserta didik. Adapun beberapa bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan *Multiple Intelligences* adalah portofolio, penilaian selama proses belajar dan soal tertulis. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Anis Dwi Makruf UIN Sunan Kalijaga dengan peneliti adalah menganalisis pemikiran Munif Chatib dari segi pendidikan Islam.

Adapun perbedaannya peneliti lebih menekankan pada konsep pendidikan prespektif Munif Chatib dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial

---

<sup>4</sup> Anis Dwi Makruf, "Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam", *Tesis*, (Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Islam, UIN, Sunan Kalijaga, 2014).



siswa, sedangkan Anis Dwi lebih menekankan pada konsep pembelajaran *Multiple Intelligences*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh: Silvia Astuti (2017) yang berjudul "*Pandangan Munif Chatib tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam*".<sup>5</sup> Dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan menerapkan *Multiple Intelligences* sekolah dapat melihat anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menghargai kecerdasan yang dimiliki siswa. dari sini setiap anak akan merasa dihargai dan mampu menemukan kecerdasan dalam dirinya sehingga anak berkualitas dan dapat membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Silvi Astuti Universitas Muhammadiyah Surakarta mempunyai kesamaan yang akan peneliti lakukan yaitu ada pada subjek pemikiran Munif Chatib.

Adapun perbedaannya adalah penelitian Silvi Astuti lebih menekankan pada pandangan Munif Chatib tentang *Multiple Intelligences* dalam perspektif Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini tentang konsep pendidikan prespektif Munif Chatib dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial siswa.

Kesimpulannya adalah, dari persamaan dan perbedaan penelitianpenelitian terdahulu akan membuat penelitian ini menjadi lebih kompleks dan saling berhubungan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang "*Konsep Pendidikan Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pembentukan*

---

<sup>5</sup> Silviana Astuti, "Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam", *skripsi*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

*Sikap Sosial Siswa*”, yang nantinya akan dilakukan dengan cara menelaah secara literal menggunakan pendekatan analisis konten.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Konsep *Multiple Intelligences***

#### a. Pengertian *Multiple Intelligences*

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa Inggris dan terbagi menjadi dua kata, yakni kata pertamanya yaitu dengan kata “*multiple*” dan kata yang kedua dengan kata “*intelligences*”. *Multiple* artinya banyak atau jamak, sedangkan kata *intelligences* artinya yaitu kecerdasan. Dan kecerdasan dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” menurut Surayin adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)<sup>6</sup>. Menurut John W. Santrock mengatakan bahwa *intelligensi* adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, arti kata *multiple intelligences* secara sempit itu memiliki arti kecerdasan jamak.<sup>7</sup>

Dalam arti luasnya bahwa kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), 87.

<sup>7</sup> John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), 124

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), 12

Menurut Howard Gardner *Multiple Intelligences* merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.<sup>9</sup> Yaitu keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran itu.<sup>10</sup>

Jadi, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya ketika guru hendak mengajarkan sebuah materi pelajaran, guru tersebut mengajarnya sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Karena di dalam satu ruangan kelas terdapat beberapa peserta didik yang masing-masing memiliki *multiple intelligences* yang berbeda.

## b. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

### 1) Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan membentuk model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.

---

<sup>9</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 81.

<sup>10</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek* (Tangerang: Interaksara, 2013), hlm. 36

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial sebagai berikut: a) Selalu mengatur dan menata ruang, b) Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam. c) Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja. d) Dapat mengingat kembali suatu peristiwa dengan gambar gambar. e) Sangat mahir membaca peta dan denah.

## 2) Kecerdasan jasmaniah-kinestetik

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode menggunakan seluruh badan seseorang atau sebagian badan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik sebagai berikut:<sup>11</sup> a) Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung, b) Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada waktu yang relatif lama, c) Ketika belajar, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstrative, d) Senang belajar dengan strategi *learning by doing*, e) Selalu mengisi waktu luang dengan aktivitas aktivitas seni.

## 3) Kecerdasan berirama-musik (*musical/rhythmic intelligence*)

Kecerdasan musik ialah kemampuan untuk merasakan, membedakan , mengubah dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, 101

Kecerdasan ini meliputi kepekaan ritme, nada atau melodi, dan timbre atau warna nada dalam sepotong musik. Seseorang dapat memiliki pemahamannya musik yang figural (global, intuitif), dan juga pemahaman musik yang formal (analitis, teknis), atau keduanya.<sup>12</sup>

Ciri-ciri orang yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan musik antara lain:<sup>13</sup> a) sangat tertarik untuk memainkan instrumen musik. b) mudah belajar dengan pola-pola dan irama musik. c) selalu terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan suara dan bunyi. d) sangat mudah menghafal dan mengingat ketika objek yang dihafal atau dibaca dimasukkan dalam irama-irama musik. e) sangat senang menikmati semua jenis musik dan lagu. f) dapat mengingat lagu beserta dengan liriknya lebih mudah jika dibandingkan mengingat informasi lain yang bersifat non musikal.

#### 4) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka. Wiraniaga yang sukses, politisi, guru, petugas klinik, dan pemimpin agama semuanya kemungkinan adalah orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan Interpersonal antara lain: a) belajar dengan sangat baik ketika berada

---

<sup>12</sup> Thomas Amstrong, *kecerdasan Multipel...*, hlm.7

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis*. 118

dalam situasi membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. b) sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. c) merasa bosan ketika bekerja sendiri. d) sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah sosial dan isu sosial. e) merasa senang ketika berpartisipasi dan berorganisasi sosial keagamaan dan politik.

5) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Itulah kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup.<sup>14</sup>

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal sebagai berikut: a) meyakini dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan dan moralitas. b) belajar dengan sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional. c) sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar. d) bekerja sendiri jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim

6) Kecerdasan Naturalis (*Naturalistic intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam mengenali dan mengklarifikasi berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam

---

<sup>14</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk...*27

lainnya, dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, sampul, CD, dll.

Orang yang memiliki kecerdasan naturalistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) senang berwisata ke alam, kebun binatang, atau museum. b) memiliki kepekaan pada alam (Seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah, dan sebagainya). c) senang ketika belajar tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. d) Senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam.

#### 7) Kecerdasan Eksistensial-spiritual (*spiritualist intelligence*)

Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual adalah sebagai berikut: a) senang berdiskusi tentang kehidupan. b) berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan. c) berzikir,

bermeditasi, berkonsentrasi merupakan dari aktivitas yang ditekuni. d) Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern. e) Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya. f) Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri dari masing-masing kecerdasan di atas maka kita dapat melihat kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan demikian sebagai seorang guru harus mampu mengikuti gaya belajar siswa sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

## **2. Sikap Sosial Siswa**

Pada tujuan pendidikan nasional didalamnya termuat beberapa hal yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Sikap sosial merupakan salah satu hal yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Sikap sosial perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa agar siswa sejak dini memperoleh pengetahuan dan pelatihan mengenai pembentukan sikap sosial. Siswa yang sejak dini sudah dipupuk sikap sosialnya akan lebih mudah beradaptasi dan diterima dalam kehidupan dimasyarakat. Sikap sosial antara lain yaitu peduli, jujur, bertanggung jawab, disiplin, toleransi, sopan santun, dan sebagainya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian sikap sosial dan pembentukan serta perubahan sikap.



a) Pengertian sikap sosial

Dalam istilah bahasa Inggris sikap disebut *attitude*. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Herbert Spencer yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Gerungan menjelaskan "sikap atau *attitude* adalah sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Secara lebih tepat sikap dapat diterjemahkan sebagai kesediaan beraksi terhadap suatu hal"<sup>15</sup>. Menurut Ahmadi "sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang"<sup>16</sup> kemudian Fitriyah dan Jauhar menyatakan bahwa sikap adalah keadaan diri untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu dalam menanggapi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dan beraksi terhadap obyek tertentu baik secara positif maupun negatif. Sikap mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dilihat atau dirasakannya.

Salah satu jenis dari sikap adalah sikap sosial. Ahmadi menjelaskan bahwa "sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial".<sup>17</sup> Sedangkan menurut Gerungan "sikap sosial dapat dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang

---

<sup>15</sup> Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2010) 160.

<sup>16</sup> Ahmadi, A. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2016) 148.

<sup>17</sup> Ibid, 152

saja, melainkan dinyatakan juga oleh orang lain yang sekelompok atau masyarakat"<sup>18</sup>. Sejalan dengan teori tersebut, Fitiriyah dan Mohammad menyatakan bahwa sikap social dinyatakan oleh kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial, dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons terhadap suatu objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggung jawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan mengamati kehadiran peserta didik, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman. Jadi, sikap sosial seseorang dapat diperhatikan oleh kelompok dengan objek sosial tertentu. Aspek yang termasuk dalam aspek sikap sosial yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli.

#### b) Pembentukan dan perubahan sikap

Menurut Ahmadi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap antara lain<sup>19</sup>:

---

<sup>18</sup> Gerungan, 161.

<sup>19</sup> Ahmadi, 157.

- 1) Faktor Intern yaitu, faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri, misalnya pengalaman pribadi seseorang. Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi respon kita terhadap stimulus social.
- 2) Faktor Ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia dan berupa interaksi sosial diluar kelompok, misalnya:
  - a) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
  - b) Pengaruh kebudayaan
  - c) Media massa
  - d) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

#### a) Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*Library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>20</sup> Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur baik sumber rujukan yang primer maupun sekunder.

#### b) Pendekatan

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.

---

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

Hasil penelitian ditekankan kepada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.<sup>21</sup>

Kemudian peneliti akan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi), Djam'an dan Aan dalam buku Metodologi Penelitian menurut Weber (1981:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>22</sup>

Peneliti akan menganalisis dengan cara menelaah secara literal yang akan dianalisis dari pendekatan studi Islam. Selain menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dan *content analysis* penelitian ini juga menggunakan pendekatan dari perspektif *pedagogic psikologis*, yaitu penulis melakukan analisis data tentang model pendidikan yang memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib berbasis *Multiple Intelligences* (psikologi). Pedagogik merupakan bagian dari teori pendidikan, jadi pendekatan pedagogic mencoba menjelaskan tentang seluk beluk model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif Pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Penulis memilih menggunakan pendekatan ini karena model pendekatan *pedagogik psikologi* paling mengarah pada fokus dan tujuan pendidikan.

## 2. Sumber Data

a) Sumber data primer

---

<sup>21</sup>Hadari Nawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 31.

<sup>22</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009),157.

<sup>23</sup> Uyoh Sadullah, *Pedagogik*, Bandung:Alfabeta, 2011), 1

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, hal ini merupakan sebuah karya berupa buku karangan Munif Chatib yang berhubungan langsung dengan judul penelitian, yaitu: Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, dan Kelasnya Manusia.

b) Sumber data sekunder

Data skunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai buku teori penunjang penelitian dan literatur seperti:

- 1) Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap anak*, Bandung: Kaifa, edisi baru 2015.
- 2) artikel atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan model pendidikan Munif Chatib. Surat kabar, serta media internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi atau teknik dokumentasi. Cara mengumpulkan data yakni melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>24</sup>

Adapun peneliti mendokumentasikan data dari berbagai literature melalui buku-buku karangan Munif Chatib, rekaman video, artikel, surat kabar, dan jurnal internet yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dapat memberi informasi terhadap peneliti ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 191

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan hasil lainnya (data yang telah terkumpul) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan *content analysis* (analisis kandungan pemikiran). Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Konten analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Yaitu analisis terhadap makna yang terkandung didalam pemikiran Munif Chatib. Dari sini kemudian dikembangkan analisis lebih lanjut tentang memanusiakan manusia dalam pendidikan perspektif Munif Chatib. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gagasan Munif Chatib dengan analisis secara mendalam sehingga memperoleh suatu gambaran pemikiran Munif Chatib yang komprehensif dan jelas.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a) *Data Collection*

Pengumpulan data adalah sebuah proses mengumpulkan dan memastikan informasi pada *variable of interest* (subjek yang akan dilakukan uji coba), dengan cara yang sistematis memungkinkan seseorang dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis, dan mengevaluasi hasil.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan buku-buku maupun hal yang berkaitan dengan penelitian. Dengan begitu

peneliti akan lebih mudah mengelompokkan data primer maupun data sekunder untuk menjadi acuan penelitian.

b) *Data Reduction*

Mereduksi data (*data reduction*) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>25</sup>

Dengan ini penulis Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen, artikel, video, dll) yang akan diselidiki yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut, menata standar isi buku didalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktis.

c) *Data Display*

Mendisplaykan data (*data display*) dengan cara menyusun data-data yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpulan data dalam bentuk tabel, grafik atau semacamnya. Sehingga penyajian data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan ini penulis dapat menetapkan cara yang ditempuh, yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dengan seksama.

Kemudian, melakukan pengukuran dan mendeskripsikan teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang tema yang akan diambil dalam sebuah paragraf, terhadap pesan yang akan disampaikan.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 247.

d) *Consuling Display / Verification*

Langkah keempat dalam menganalisis data penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan selalu berkembang. Kemudian penulis akan mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.<sup>26</sup>

Dengan panduan prosedur tersebut, penulis akan lebih mudah untuk menganalisis data dalam penelitian.

---

<sup>26</sup> Soejono, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, ( Jakarta: Rikena Cipta, 1999) 14.